

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya zaman juga membuat teknologi komunikasi seperti media massa semakin mengalami perkembangan yang semakin maju. Dimana pada saat ini muncul suatu media yang berbasis internet yang disebut media *online*. Perkembangan teknologi yang semakin maju, menjadikan manusia memiliki pola hidup baru, yaitu mencari informasi melalui media *online*.

Khalayak dapat menggunakan media *online* sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terbaru dan *ter-up-to-date*. Terlebih, media *online* juga memiliki keunggulan dalam hal kecepatan penerbitan berita dibandingkan media konvensional dan lebih mudah diakses tanpa ada batas tempat maupun waktu selama terdapat koneksi internet. Menurut (Solihin & Kurnia, 2017, p. 18) kehadiran media *online* memang memiliki keunggulan yang jauh dibanding media konvensional, namun hal itu justru menjadi isu dalam dunia jurnalistik *online* karena masalah dari kualitas produk dan kredibilitas dari produk jurnalistik tersebut.

Berita yang disajikan dalam media *online* sendiri sangat beragam. Mulai dari berita atau informasi-informasi yang aktual yang berguna atau bermanfaat bagi pembaca, hingga berita seputar kehidupan-kehidupan artis yang bertujuan untuk menghibur pembaca.

Pada kenyataanya pemberitaan yang dilakukan oleh media-media di Indonesia masih tergolong bias *gender*. Menurut (Haryati, 2012) media massa selama ini melakukan representasi perempuan dan laki-laki secara *stereotype*. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pada pemilihan kata pada berita, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan, mulai dari judul hingga isi berita, semuanya masih mengandung bias *gender*.

Pemberitaan mengenai kasus perselingkuhan yang sering terjadi di media *online* maupun media konvensional selalu menggunakan kata “pelakor”. Pelakor sendiri merupakan sebuah istilah yang menjadi populer semenjak tahun 2017an, dimana istilah pelakor bermula dari sebuah unggahan di Instaram. Istilah pelakor semakin dikenal sejak beredarnya video Shafa Haris yang melabrak Jennifer Dunn sehingga publik melabeli Jennifer dengan istilah pelakor.

Pelakor sendiri merupakan akronim dari “perebut laki orang” dimana maksud dari perebut laki orang disini adalah perempuan yang memicu keributan karena merebut laki-laki(suami) dari istri sah. Menurut Ivan Lanin yang merupakan wikipediawan dan peneroka bahasa Indonesia mengatakan pelakor memiliki konotasi negatif, dimana mengesankan yang salah hanya perempuan saja.

Pemberitaan mengenai kasus Jennifer Dunn yang berada di *Kompas.com* mengatakan bahwa Jennifer Dunn risih jika terus dilabeli dengan sebutan

pelakor, akan tetapi *kompas.com* sendiri masih saja menggunakan kata pelakor dalam pemberitaan terkait Jennifer Dunn.

Berita mengenai kasus prostitusi Vanessa Angel yang terjadi pada tahun 2019 juga bisa dikatakan sebagai pemberitaan bias gender. Dalam penelitian *framing* terdahulu yang dilakukan oleh Putranto, A., & Delliana, S. (2019) bias kekerasan simbolik yang terjadi dapat dilihat dari gambar korban yaitu Vanessa Angel yang tidak di blur. Salah satu media besar, seperti Kompas.com melakukan hal yang serupa ketika memberitakan kasus prostitusi *online* yang dialami oleh Vanessa Angel. Foto Vanessa Angel sama sekali tidak diblur, bahkan namanya juga terang-terangan dipublikasi, tanpa diberi inisial. Sementara, 4 orang lainnya, serta 1 orang tersangka mucikari sama sekali tidak disebutkan nama ataupun insialnya.

Pada bulan Februari 2021 terdapat suatu pemberitaan mengenai kasus perselingkuhan antara Ayus Sabyan dan juga Nissa Sabyan yang tentunya menarik perhatian dari banyak khalayak. Dimana Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan yang merupakan seorang penyanyi dan *keyboardist* yang tergabung di dalam sebuah grup band religi islamik bernama Sabyan Gambus justru dikabarkan menjalani kasus perselingkuhan.

Hal itu tentu membuat media-media berita *online* memuat berita mengenai kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan tersebut yang bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus menghibur pembaca sebagai salah satu bentuk berita hiburan seputar kehidupan artis.

Kasus perselingkuhan yang dialami oleh artis perempuan Nissa Sabyan dan rekannya Ayus Sabyan ini menjadi topik hangat untuk dibicarakan. Terbukti pada 27 November 2021 adanya 146.000 hasil pencarian di google dengan *keyword* : “Perselingkuhan Ayus dan Nissa Sabyan”.

Kasus yang saat itu sedang hangat dibicarakan, yaitu perselingkuhan antara Ayus dan Nissa Sabyan juga menjadi topik pembincangan yang sering muncul di dunia maya khususnya di Twitter dimana melalui Twitter *detik.com* dimana sekitar 3.200 orang me-retweet postingan akun *detik.com* di Twitter mengenai kasus perselingkuhan tersebut. Selain itu para netizen ikut memberikan balasan komentar di akun Twitter *detik.com* mengenai postingan tentang perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan dimana seperti yang ada pada (Gambar 1.1) terdapat sekitar 2.200 komentar balasan mengenai kasus perselingkuhan tersebut.



Gambar 1.1 Berita Perselingkuhan Nissa dan Ayus di *Detik.com*

Sumber: *Twitter.com* (@*detik.com*)

Kompas.com mulai memberitakan kasus perselingkuhan Nissa dan Ayus Sabyan ini pada tanggal 19 Februari 2021 dimana selama bulan tersebut total terdapat 10 berita yang membahas kasus peselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan.

Detik.com juga mulai memberitakan kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan pada bulan Februari, namun Detikcom mulai

memberitakannya pada tanggal 18 Februari 2021 dimana semenjak 18 Februari 2021 pada bulan tersebut terdapat 40 berita terkait kedua artis tersebut.

Hubungan gelap dari Ayus dan Nissa Sabyan dikabarkan sudah terjalin selama 2 tahun lamanya. Hal tersebut juga sudah diketahui oleh Nova, sebagai adik dari Ayus Sabyan. Peneliti menemukan fakta tersebut dari pemberitaan yang ada di salah satu media *online*, yaitu Kompas.com pada tanggal 20 Februari 2021 (Sari, 2021). Nova mengatakan bahwa kakaknya (Ayus Sabyan) telah terbukti melakukan perselingkuhan bersama Niss Sabyan selama 2 tahun. Fenomena yang peneliti ambil adalah pemberitaan perselingkuhan Ayus Sabyan dan Sissa Sabyan dalam perspektif gender pada media *online* *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Kompas.com dan *Detik.com* menjadi media *online* yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Berdasarkan pada pemberitaan dari media Kompas.com, dan Detik.com, peneliti menemukan bahwa secara implisit, keduanya menitik beratkan kesalahan pada Nissa Sabyan sebagai “pelakor”. Dimana, hal tersebut dituliskan pada salah satu judul berita 19/02/2021, “*Adik Ayus Minta Nissa Sabyan Lepaskan Kakaknya dan Jangan Jadi Orang Ketiga*” dimana melalui pemilihan kata untuk judul tersebut seakan-akan Nissa Sabyan yang menjadi biang masalah sehingga ia diminta untuk melepaskan kakak dari Nova yaitu Ayus Sabyan dan jangan menjadi orang ketiga (Lova, 2021).

Pada media *Detik.com* hal yang sama pun terjadi dimana dalam salah satu berita yang di tulis pada tanggal 19 Februari 2021 *Detik.com* juga memuat

berita dengan judul serupa dimana berita yang di tulis pihak *Detik.com* (Timdetikcom, 2021) memiliki judul “Keluarga Minta Nissa Sabyan Lepaskan Ayus, Tapi Tak Hasilkan Apa-apa” dimana dalam pemberitaan tersebut Fadhila adik Ayus mengatakan bahwa pihak keluarga sudah menemui Nissa untuk melepaskan Ayus namun setelah pihak keluarga Ayus menemui Nissa, Nissa dan juga Ayus Sabyan belum juga mengakhiri hubungan mereka.

Pemberitaan lain yang di muat oleh *Kompas.com* (D. S. Ananda, 2021) mengatakan bahwa salah satu hal yang mendasari kenapa pelakor atau perempuan saja yang selalu disalahkan dimana dalam kasus ini ialah Nissa Sabyan adalah karena pada umumnya perempuan berselingkuh dianggap tidak sesuai dengan konstruksi dan peran dari gender yang berlaku dalam masyarakat, karena itulah peneliti memilih melakukan analisis *framing* berita perselingkuhan Nissa Sabyan dalam perspektif *gender*.

Pelakor sendiri merupakan akronim dari “perebut laki orang” dimana maksud dari perebut laki orang disini adalah perempuan yang memicu keributan karena merebut laki-laki(suami) dari istri sah. Menurut Ivan Lanin yang merupakan wikipediawan dan peneroka bahasa Indonesia mengatakan pelakor memiliki konotasi negatif, dimana mengesankan yang salah hanya perempuan saja.

Menurut (Fakih, 2013, p. 16) dalam bukunya mengenai *Gender* dan Stereotipe dimana stereotipe yang ada pada wanita yang bersolek adalah untuk menarik perhatian lawan jenisnya, sehingga terkadang saat terjadi kasus

pelecehan seksual atau perselingkuhan yang lebih banyak disalahkan adalah pihak wanita. Meskipun, bisa saja mereka merupakan korban dari pelecehan seksual tersebut. Sedangkan, dalam kasus perselingkuhan ini, kedua belah pihak memiliki bobot kesalahan yang sama, bukan hanya Nissa Sabyan sebagai perempuan saja. Namun jika kita mengambil dari perspektif ini maka saat seseorang berselingkuh maka pihak wanita akan lebih disalahkan karena wanita dianggap “menggoda”.

Kompas.com adalah salah satu media *online* atau portal berita elektronik berbasis internet yang digunakan oleh peneliti. Media tersebut juga merupakan pelopor portal berita berbasis *online* di Indonesia. Kala itu, 14 September 1995, media tersebut memiliki nama Kompas *Online* saat pertama kali muncul di internet. Awal mulanya Kompas *Online* yang bisa di akses dengan alamat web Kompas.co.id ini cuma menerbitkan berita-berita yang telah terbit terlebih dulu di koran konvensional Kompas pada hari itu (*About Us - Kompas.com*, n.d.).

Motto dari Kompas.com sebagai media, yaitu “Jernih Melihat Dunia” yang memiliki makna bahwa media tersebut dapat menempatkan posisi netral, senantiasa menyajikan berita maupun informasi secara objektif, independent, utuh, serta tidak terpengaruh oleh berbagai kepentingan dalam bidang apapun. Menurut (Margianto & Syaefullah, 2012, p. 5), Bidang Jurnalistik yang semakin berkembang di negara ini, isi dari sebuah informasi yang dikemas dalam bentuk berita tidak lagi disiplin, melainkan menjadi jalan verifikasi tersebut sendirilah yang merupakan isi berita. Hal itu yang membuat seakan-akan dogma jurnalistik yang sudah ada sejak dahulu yaitu “*Get it first, but first*

get it right” seakan berganti ke “*get it first, just get it first*”. Media digital yang menyajikan berita melalui internet memiliki tuntutan untuk menyajikan informasi secara cepat. Namun, bagi Kompas.com, kecepatan dalam memberitakan sesuatu bukanlah hal yang terpenting. “*Get it first, but first get it right*” merupakan peribahasa yang diterapkan pihak Kompas.com hingga sekarang. Berdasarkan (*About Us - Kompas.com*, n.d.) di era internet dan *social media* saat ini, segala hal yang benar dari suatu informasi cukup sulit ditemukan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya informasi yang beredar di internet, menciptakan kebenaran menjadi sangat relevan. Hal itu lah yang membuat media *online* ini tidak ingin terlibat dalam kekacauan yang ada di internet. Kompas.com, berusaha untuk memberikan jawaban yang berpacu pada kebenaran atas kekacauan informasi tersebut (*voice*).

Peneliti juga memiliki alasan menggunakan Kompas.com dan Detik.com sebagai subjek penelitian karena berdasarkan situs alexa <https://www.alex.com/topsites/countries/ID>, keduanya merupakan 2 dari 4 media *online* khususnya portal berita *online* terbesar atau paling banyak dikunjungi di Indonesia. Berdasarkan artikel yang di tulis oleh (Supriyadi, 2011) *Detik.com* mulai beroperasi pada tahun 1998. Detik juga dianggap sebagai salah satu pelopor media massa atau portal berita yang berbasis *online*

Pemberitaan kasus perselingkuhan Nissa Sabyan yang berada di kedua media tersebut adalah suatu informasi di media *online*. Menurut (M. F. S. Ananda et al., 2019, p. 258), suatu berita kini tidak hanya berada di media massa saja, hal itu terjadi karena adanya perkembangan teknologi sehingga saat

ini suatu berita juga di kemas ke dalam media *online*. Pemberitaan di kedua media tersebut, merupakan bagian dari jurnalistik *online*. Menurut (Romli, 2020, p. 15) Jurnalistik dalam dunia digital muncul setelah media konvensional, seperti koran, televisi atau radio, dimana jurnalistik *online* bisa juga dikatakan sebagai jurnalistik siber, jurnalistik internet, jurnalistik web dimana jurnalistik *online* ini memerlukan dukungan internet dalam prosesnya.

Pemberitaan yang terjadi di media *online* ini merupakan suatu bagian dari proses komunikasi massa. Menurut Rakhmat dalam (Ardianto et al., 2017, p. 3), komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan yang diinformasikan melalui media massa dengan jangkauan khalayak yang lebih luas. Komunikasi Massa merupakan proses komunikasi yang dalam prosesnya menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Selain itu berdasarkan Moerdijati (2016, pp. 183–185) komunikasi massa memiliki karakteristik dimana di dalam komunikasi massa komunikatornya bersifat melembaga, pesannya bersifat umum, media komunikasi yang digunakan ialah media massa, dan komunikasinya merupakan masyarakat luas.

Komunikasi massa dapat sampai kepada khalayak melalui sebuah perantara yang disebut media massa. Menurut Cangara (2018, p. 144), media massa merupakan perlengkapan untuk proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan dalam bentuk alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, majalah, radio, film, maupun televisi, dan lain sebagainya.

Seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya *Kompas.com* dan *Detik.com* adalah salah satu bentuk jurnalistik *online*, maka dari itu dalam praktiknya penulisan pemberitaan pada jurnalistik *online* tentu harus memperhatikan kode etik dari jurnalistik *online* berdasarkan (Romli, 2020, pp. 49–55), kode etik jurnalistik *online* Indonesia memiliki nama atau sebutan, yaitu *Pedoman Pemberitaan Media Saber* yang disusun sedemikian rupa. Di dalamnya terdapat beberapa hal, diantaranya ruang lingkup, keberimbangan berita serta verifikasi, *user generated content*, hak jawab dan ralat koreksi, pencabutan berita, iklan, hak cipta, maupun pencantuman pedoman.

Menurut (Eriyanto, 2019, p. 212) teori *framing* awalnya menekankan pada pembingkai yang dilakukan oleh media yang pada akhirnya berpengaruh pada pembentukan bingkai khalayak, namun dengan berkembangnya komunikasi di era internet ini dimana banyak sekali media yang memberikan informasi / berita (*media offline* dan *media online*) yang menyajikan banyak pandangan dalam pemberitaannya sehingga khalayak saat ini akan memilih pemberitaan yang sesuai dengan pembingkai yang cocok dengan mereka.

Menurut (Aftrinanda & Junaedi, 2021, p. 63) produk jurnalistik seharusnya dibuat berdasarkan isi yang informatif, kritis, dan edukatif, namun pada kenyataannya justru banyak pemberitaan yang dilakukan oleh media-media Indonesia yang berbias gender dan *victim blaming* sehingga tidak jarang menimbulkan persepsi yang buruk pada pihak tertentu. Perbedaan pembingkai yang dilakukan setiap media menjadi salah satu alasan utama, mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai berita yang disajikan

oleh Kompas.com maupun Detik.com mengenai perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menyampaikan bahwa analisis framing memiliki arti, yaitu sebagai analisis yang dilakukan agar dapat mengetahui realitas apa yang sedang terjadi dalam bingkai media. (Naqqiyah, 2020, p. 19).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* sebagai media *online* yang peneliti pilih menjadi subjek penelitian dalam memberitakan kasus perselingkuhan Nissa Sabyan dan Ayus Sabyan dalam perspektif gender. Jika berkaca pada apa yang di tulis Sobur dalam bukunya (2018, p. 162) dimana analisis *framing* merupakan sebuah cara untuk menganalisis cara atau ideologi dari suatu media saat membentuk fakta untuk diberitakan. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Putranto, A., & Delliana, S. (2019). dimana di dalam peneletian tersebut sang peneliti melakukan analisis *framing* dalam pemberitaan kasus prostitusi *online* yang dilakukan oleh artis Bernama Vanessa Angel mengenai representasi kekerasan simbolik pada tubuh wanita, dalam jurnal tersebut bias kekerasan simbolik yang terjadi dapat diliat dari gambar korban yaitu Vanessa Angel yang tidak di blur yang merupakan penilaian moral.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis *framing* mengenai pemberitaan kasus perselingkuhan Ayus Sabyan dan Nissa Sabyan dalam perspektif gender di media *online Kompas.com* dan *Detik.com* pada bulan Februari 2021?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pihak media *online Kompas.com* dan *Detik.com* melakukan pemberitaan mengenai kasus perselingkuhan Ayus Sabyan dan Nissa Sabyan dalam perspektif gender

I.3. Batasan Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah analisis *framing* pemberitaan kasus perselingkuhan Ayus Sabyan dan Nissa Sabyan dalam perspektif gender

Subjek dari penelitian ini adalah media *online Kompas.com* dan *Detik.com*

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

Dalam bidang akademis, riset ini mempunyai manfaat untuk memperluas kajian ilmu komunikasi terutama tentang uraian analisis *framing* terhadap pemberitaan di media *online*

Manfaat Praktis:

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa data secara kualitatif tentang bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* memberitakan kasus Nissa Syaban dalam perspektif gender.